

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan diartikan sebagai “usaha yang diciptakan untuk membentuk kondisi dan tata cara belajar yang efektif serta anak didik memiliki kesungguhan dalam menumbuhkembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya” dalam Pasal 1 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2002 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan adalah upaya secara sadar yang dilakukan untuk membantu anak dalam pertumbuhannya hingga mencapai kedewasaan dan mewujudkan seluruh potensi pada dirinya (Fitriani & Fauzy, 2020: 15).

Menurut Pasal 1 Undang-undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002 mengatur tentang perlindungan anak, menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pelatihan dengan tujuan untuk membina perkembangan pikiran dan kepribadiannya sesuai dengan minat dan bakatnya (RI UU 2002:5). Dengan di berlakukannya undang-undang tersebut memungkinkan perlindungan dan juga memenuhi semua hak anak dalam memiliki akses yang sama terhadap kesempatan untuk mendapatkan pendidikan.

Pendidikan anak usia dini didefinisikan sebagai “upaya yang dipusatkan pada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang diwujudkan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak siap memasuki masa pendidikan lebih lanjut” dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14 (UU RI, 2003:3). Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini harus menawarkan kemungkinan bagi perkembangan kepribadian dan mendukung seluruh aspek perkembangan anak.

Pendidikan anak usia dini dipandang sebagai proses pendidikan yang sangat mendasar karena perkembangan anak di masa depan akan sangat dipengaruhi dengan berbagai rangsangan yang diberikan sejak dini. Tahun pertama kehidupan anak atau masa *golden age* merupakan waktu yang paling

tepat untuk memberikan pengembangan dan dorongan agar anak dapat berkembang dengan sebaik-baiknya (Junari, 2016). Karena pada masa ini otak anak berkembang sangat pesat, sehingga anak mudah menyerap hal-hal yang diajarkan maupun mengidentifikasi apa yang terjadi di sekitarnya. Artinya jika anak mendapatkan stimulus dan pendidikan yang baik sejak dini maka, anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik begitupun sebaliknya jika anak mendapatkan stimulus dan pendidikan yang buruk maka, anak akan tumbuh dan berkembang dengan buruk pula. Oleh karena itu sangat penting memberikan rangsangan pendidikan yang berkualitas bagi anak sejak mereka masih usia dini. Adapun berbagai aspek yang harus dikembangkan pada anak usia dini, salah satunya yaitu aspek perkembangan bahasa. Pada aspek pengembangan bahasa mencakup beberapa komponen di dalamnya yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam penelitian ini perkembangan bahasa yang diteliti adalah kemampuan anak dalam mengungkapkan bahasa atau berbicara.

Dari uraian yang telah dipaparkan diatas dapat ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini didefinisikan sebagai pengajaran yang diberikan kepada anak-anak antara usia empat dan enam tahun, yang dikenal sebagai masa keemasan. Waktu terbaik untuk mendorong tumbuh kembang anak adalah saat ini, saat mereka masih dalam masa usia dini, agar mereka bisa membangun keterampilan yang akan membantu mereka bertahan hidup di masa depan. Jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD), baik yang diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, maupun informal, sejatinya menunjang dan mengembangkan seluruh potensi yang telah dimiliki anak, khususnya dalam aspek perkembangan bahasa pada kemampuan berbicara anak.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 137 Tahun 2014 ruang lingkup perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun meliputi: memahami bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan. Mengungkapkan bahasa juga dapat diartikan sebagai berbicara, dimana berbicara sendiri merupakan cara penyampaian suatu maksud kepada orang lain dengan menggunakan kata-kata sehingga maksud tersebut dapat dipahami. Menurut Jamaris (Nismah, 2017:35) kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun

memiliki karakter diantaranya: anak sudah dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan yang telah menyangkut berbagai komentar tentang diri anak, apa yang dilakukan orang lain, apa yang dia lihat, kemudian anak sudah memiliki kemampuan untuk mengekspresikan dirinya, sudah dapat menulis, membaca bahkan berpuisi.

Namun, dalam kenyataannya pada studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di kelompok B RA Al-Kautsar Kecamatan Panyileukan Kota Bandung yang berjumlah 15 anak menunjukkan kemampuan berbicara dengan kualifikasi yang rendah. Hal ini dibuktikan dari respon anak ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru pada saat proses belajar mengajar sedang dilakukan, anak tidak dapat menjawab apa yang ditanyakan oleh guru bahkan anak tidak dapat menjawab pertanyaan guru secara tepat, masih malu untuk berbicara di hadapan teman-temannya serta masih kurang mampu dalam menceritakan tentang pengalamannya kepada orang lain. Hal ini menyebabkan komunikasi anak dengan guru maupun orang lain menjadi kurang maksimal.

Beberapa hal yang dapat menghambat anak untuk berbicara, salah satunya adalah kegiatan pembelajaran yang menekankan pada pola pembelajaran dengan memanfaatkan lembar kerja untuk anak, karena hal ini menghilangkan kesempatan anak untuk mengungkapkan pendapat atau idenya dan juga mengurangi kemampuan berbicaranya. Anak-anak yang dilatih berbicara sejak usia dini akan mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang lain karena mereka akan memiliki kepercayaan diri untuk mengatakan apa yang mereka rasakan dan pikirkan serta tidak malu untuk melakukan apa yang mereka kehendaki di depan banyak orang. Kemampuan berbicara anak tidak hanya menguntungkan untuk usianya, tetapi juga akan berpengaruh pada kehidupan sosial anak di masa depan. Oleh karena itu, sejak usia dini, perkembangan bahasa anak terutama dalam kemampuan berbicaranya harus di stimulasi secara maksimal. Dalam situasi ini, orang tua dan guru harus bekerja sama dengan baik untuk membantu anak mengembangkan kemampuan berbicara mereka. Mengingat pentingnya berbicara di tahun-tahun awal usia

anak, upaya yang dapat dilakukan adalah membangun lingkungan belajar yang komunikatif dengan menggunakan teknik yang berfokus pada perkembangan anak.

Berkaitan dengan fenomena yang telah diuraikan diatas, untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak dapat dilakukan melalui berbagai cara, diantaranya adalah memilih sebuah metode serta media yang tepat untuk diterapkan pada anak usia dini. Ada banyak jenis metode dan media yang dapat di implementasikan dan digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak, salah satunya adalah metode bercakap-cakap dengan menggunakan media *pop-up book*.

Metode bercakap-cakap menurut Yulianti (Arini et al., 2015) merupakan salah satu jenis metode penyampaian materi pembelajaran yang dikomunikasikan secara lisan melalui percakapan tanya jawab antara anak dengan guru atau anak ke anak. Kegiatan percakapan juga merupakan bentuk komunikasi antara dua orang atau lebih, dimana seseorang mengkomunikasikan pikiran dan perasaan satu sama lain secara verbal sehingga akan terjadi percakapan.

Melalui kegiatan bercakap-cakap anak akan tertarik untuk lebih banyak berkomunikasi secara rutin, baik dengan guru maupun anak lain. Kemudian *Pop-up book* adalah media yang menyenangkan untuk digunakan selama kegiatan bercakap-cakap. Penggunaan media *pop-up book* akan menjadikan proses pembelajaran yang lebih menarik, aktif dan interaktif dengan penggunaan dan dapat mendorong anak untuk mengungkapkan pendapatnya kepada orang lain.

Berkaitan dengan hal itu menurut Nur (Putri et al., 2019:171) menyatakan bahwa *pop-up book* adalah sebuah buku yang terdiri dari beberapa bagian dan dapat berdiri tegak serta disatukan untuk menciptakan cerita yang lebih menarik. Selanjutnya menurut Fauzi, R.F. (Murniati & Anitra, 2019:64) menyatakan bahwa media *pop-up book* adalah buku yang menampilkan halaman-halaman buku dimana lipatan membentuk lapisan tiga dimensi dan

dapat digerakan sehingga pengguna buku tidak mudah bosan, karena di dalamnya menampilkan visualisasi gambar yang lebih menarik.

Bersumber pada uraian diatas penulis bermaksud untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak di kelompok B RA Al-Kautsar Kecamatan Panyileukan Kota Bandung melalui metode bercakap-cakap dengan media *pop-up book*.. Metode bercakap-cakap dengan media *pop-up book* merupakan metode yang dapat diterapkan maupun digunakan dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak. Melalui kegiatan bercakap-cakap menjadikan anak aktif dalam berkomunikasi baik itu dengan guru maupun dengan temannya. Maka judul penelitian yang diangkat adalah “Hubungan Antara Metode Bercakap-cakap dengan Media *Pop-Up Book* Terhadap Kemampuan Berbicara anak di Kelompok B RA Al-Kautsar Kecamatan Panyileukan Kota Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Berikut adalah rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, yaitu:

1. Bagaimana Metode Bercakap-Cakap dengan Media *Pop-Up Book* Di Kelompok B RA Al-Kautsar Kecamatan Panyileukan Kota Bandung?
2. Bagaimana Kemampuan Berbicara Anak Di Kelompok B RA Al-Kautsar Kecamatan Panyileukan Kota Bandung?
3. Bagaimana Hubungan Antara Metode Bercakap-Cakap dengan Media *Pop-Up Book* Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Di Kelompok B RA Al-Kautsar Kecamatan Panyileukan Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berikut merupakan tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, tujuan-tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Metode Bercakap-Cakap dengan Media *Pop-Up Book* Di Kelompok B RA Al-Kautsar Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.

2. Untuk Mengetahui Kemampuan Berbicara Anak Di Kelompok B RA Al-Kautsar Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.
3. Untuk Mengetahui Hubungan Antara Metode Bercakap-Cakap dengan Media *Pop-Up Book* Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Di Kelompok B RA Al-Kautsar Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan menggunakan metode bercakap-cakap dengan media *pop-up book*, dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak-anak di kelompok B RA Al-Kautsar Kecamatan Panyileukan Kabupaten Bandung secara teori dan praktek. Diharapkan juga bahwa penelitian ini akan berfungsi sebagai kajian keilmuan untuk penelitian ilmiah di masa depan tentang anak-anak RA/TK di seluruh dunia. Keuntungan berikut diantisipasi dari temuan penelitian:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para guru, orang tua yang berperan sebagai pendidik di rumah, dan generasi penerus pada umumnya, khususnya di bidang pendidikan anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Pihak-pihak berikut diharapkan dapat mengambil manfaat dari temuan penelitian dalam praktek:

- a. Guru mengantisipasi untuk mempelajari strategi baru untuk mendorong kemampuan berbicara siswa mereka, terutama ketika menggunakan *pop-up book* sebagai bagian dari percakapan.
- b. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengalaman kepada anak-anak agar keterampilan berbicara mereka dapat berkembang sebagaimana mestinya.
- c. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sudut pandang yang digunakan di kelas untuk mengeksplorasi bagaimana kemampuan berbicara anak.

d. Sebagai salah satu teknik yang dapat digunakan untuk membantu anak-anak RA meningkatkan kemampuan berbicara mereka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada peneliti tentang hubungan antara metode bercakap-cakap dengan menggunakan media *pop-up book* terhadap kemampuan berbicara anak.

E. Kerangka Berpikir

Usia dini merupakan masa yang fundamental bagi perkembangan pribadi anak, dan salah satunya adalah perkembangan bicara. Anak dapat mengungkapkan pikirannya kepada orang lain melalui pembicaraan dalam bentuk gagasan. Anak harus di stimulasi sejak dini agar dapat mendorong perkembangan berbicaranya. Berbicara menurut Tarigan (Sari Jaya, 2019) adalah kemampuan atau usaha anak untuk memahami bunyi atau kata-kata dengan jelas untuk mengungkapkan atau mengkomunikasikan pikiran, gagasan dan perasaan.

Berbicara merupakan bentuk bahasa lisan yang sangat efektif dalam berkomunikasi Susano (Jafar & Surganingsih, 2021). Memahami perkataan orang lain dan mampu menyampaikan perasaan dan pikiran kepada orang lain diperlukan untuk komunikasi yang efektif dengan orang lain. Orang harus dapat menyampaikan pikiran dan perasaannya kepada orang lain menggunakan kata-kata dan gerak tubuh, seperti menunjuk ke suatu objek, untuk meningkatkan kapasitas mereka untuk memahami apa yang dikatakan orang lain dan apa yang mereka maksud. Anak-anak dengan keterampilan komunikasi yang kuat akan lebih mudah bergaul dengan orang lain di sekitar mereka, yang mengarah pada jumlah teman yang tinggi dalam kehidupan sosial mereka.

Permendikbud No. 137 tahun 2014 ada 7 tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun yaitu: (1) menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, (2) menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, (3) berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata serta

mengenal symbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung, (4) Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan), (5) memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain, (6) melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan, (7) menunjukkan pemahaman konsep-konsep dalam buku cerita. Namun penulis mengambil 3 macam yang akan dijadikan sebagai indikator kemampuan berbicara anak, diantaranya: (1) menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, (2) memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain, dan (3) melanjutkan Sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan (Permendikbud, 137 :27).

Berkaitan dengan aspek perkembangan berbahasa anak dalam kemampuan berbicaranya, ada banyak cara yang dapat dilakukan dalam mengembangkan berbicara anak salah satunya dengan metode yang sering diterapkan pada anak usia dini yaitu menggunakan metode bercakap-cakap. Depdikbud (Junari, 2016) bercakap-cakap adalah metode penyampaian informasi perkembangan yang dilakukan melalui bercakap-cakap dalam bentuk tanya jawab antara siswa dengan guru atau antar siswa, sehingga memungkinkan siswa untuk bertukar pikiran. Ini juga merupakan bentuk komunikasi interpersonal di mana siswa secara verbal mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka satu sama lain.

Melalui penerapan metode bercakap-cakap penulis menggunakan alat peraga dalam pelaksanaan kegiatan bercakap-cakap, yaitu menggunakan media *pop-up book*. Sebagaimana telah di singgung diatas (Sidabutar, 2019:28) menjelaskan media *pop-up book* adalah tampilan gambar dengan unsur tiga dimensi, memberikan visualisasi yang unik, menarik dan bermakna, serta dapat bergerak saat halaman dibuka, dan dapat menarik perhatian anak dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat diatas menurut Bluemel dan Taylor (Cahyani & Sari, 2020) melalui penggunaan media *pop-up book* dapat meningkatkan rasa ingin tahu anak, membantu anak mengembangkan keterampilan dan kemampuan berpikir, memperkaya kosa kata anak, serta

mengembangkan kemampuan anak dalam memahami makna, sehingga anak akan dengan mudah menangkap materi yang diberikan oleh guru.

Dari kegiatan bercakap-cakap dengan media *pop-up book* penulis mengangkat 3 indikator yang akan dijadikan sebagai indikator penilaian metode bercakap-cakap dengan media *pop-up book*, diantaranya: (1) mengungkapkan perasaan, (2) mengutarakan keinginan, dan (3) menyatakan kebutuhan (Gordon & Browne, 2020).

Di dunia ini tiada satupun manusia yang dapat hidup sendirian. Manusia bukan hanya individu, tetapi juga makhluk sosial. Dengan kata lain, manusia saling membutuhkan untuk bertahan hidup. Kemampuan berbicara merupakan anugerah dari Allah SWT yang tak ternilai harganya bagi semua orang. Allah SWT berfirman dalam surat Ar-Rahman ayat 3-4 (Departemen Keagamaan RI, 2019) yang berbunyi:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۙ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۙ

Artinya: “Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara”. (QS. Ar-Rahman, Surat ke-55 : 3-4)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT menganugerahkan kepada manusia bentuk yang paling baik, dengan menganugerahkan anggota tubuh dan bentuk tubuh yang sempurna. Dari ayat ini juga dapat dipahami bahwa Allah telah memberikan keistimewaan kepada manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, dimana manusia diberi kelebihan yaitu pandai berbicara dan berpikir untuk menjelaskan, mengutarakan dan menyatakan apa yang ada dalam hati dan pikirannya, karena kemampuan berbicara dan berpikir Al-Quran dapat diajarkan kepada umat manusia. Manusia tidak dapat menghindari berbicara dengan orang lain karena mereka dapat berinteraksi dengan mereka dalam kehidupan sehari-hari dengan berbicara. Agar dapat dipahami oleh orang lain, manusia harus menyampaikan pikiran, perasaan, dan gagasannya secara akurat. Setiap manusia harus mampu berkomunikasi dan terhubung secara verbal dengan mereka yang memiliki kemampuan berbicara yang dapat diterima, namun tidak semua orang memiliki bakat ini.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan metode bercakap-cakap dengan media *pop-up book* dengan kemampuan berbicara anak di kelompok B RA Al-Kautsar Kecamatan Panyileukan Kota Bandung. Berikut ini adalah bagaimana penulis penelitian ini menjelaskan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut:

(H_a): ada hubungan antara metode bercakap-cakap dengan media *pop-up book* dengan kemampuan berbicara anak di kelompok B RA Al-Kautsar Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.

(H_o): tidak ada hubungan antara metode bercakap-cakap dengan media *pop-up book* dengan kemampuan berbicara anak di kelompok B RA Al-Kautsar Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.

Kemudian dalam pengujian hipotesis ini dilakukan dengan cara membandingkan harga t_{hitung} dengan harga t_{tabel} pada taraf signifikan tertentu. Langkah pengujiannya mengacu pada ketentuan:

- Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak, artinya terdapat hubungan yang kuat antara metode bercakap-cakap dengan media *pop-up book* terhadap kemampuan berbicara anak di kelompok B RA Al-Kautsar Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis nol (H_o) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak, artinya tidak ada hubungan yang kuat anatar metode bercakap-cakap dengan media *pop-up book* terhadap kemampuan berbicara anak di kelompok B RA Al-Kautsar Kecamatan Panyileukan Kota Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan beberapa tinjauan telah dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa penelitian yang penulis anggap relevan dengan penlitian yang dilakukan oleh penulis. Temuan yang terkait dengan penelitian ini meliputi:

1. Nur Ilahiah (2020) dengan judul “Upaya meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini melalui Metode Bercakap-cakap pada Kelompok A RA Bustanul Aulad Permata Biru Cileunyi Bandung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercakap-cakap mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. Berdasarkan analisis data yang dilakukan Nur, bahwa metode bercakap-cakap dapat meningkatkan kemampuan berbicara di kelompok A RA Bustanul Aulad Permata Biru Cileunyi Bandung. Hal ini terbukti pada siklus II setelah diterapkan metode bercakap-cakap diperoleh nilai sebesar 70.62 dengan kategori baik. Artinya metode bercakap-cakap dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak.

Adapun persamaan dari penelitian yang dilakukan Nur dan penulis yaitu menggunakan metode bercakap-cakap untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Kemudian perbedaannya yaitu pada pendelatan dan juga metode yang digunakan. Nur menggunakan pendekatan dan juga metode PTK, sedangkan penulis menggunakan pendekatan dan metode kuantitatif korelasional. Dan responden yang dipilih Nur yaitu kelas A sedangkan penulis memilih kelompok B.

2. Risky Ramadani (2014) dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercakap-Cakap dengan Media Gambar pada Anak Kelompok B2 Di TK ‘Aisyiyah Randubelang”. Hasil penelitian Risky menunjukkan adanya peningkatan keterampilan anak di kelompok B2 di TK ‘Aisyiyah Randubelang menggunakan metode bercakap-cakap dengan media gambar. Ini terbukti dengan hasil dari siklus I sebesar 65,93% dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 88,70%.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Risky dan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu pada variabel Y (variabel terikat) serta subjek yang ditelitinya sama yaitu kelompok B, Adapun perbedaannya yaitu Risky menggunakan pendekatan PTK, sedangkan penulis menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional, kemudian media *pop-up book* dalam kegiatan bercakap-cakap, sedangkan Risky menggunakan media gambar.

3. Suryanita (2020) dengan judul “Pengaruh Metode Bercakap-cakap dengan Menggunakan Media Gambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B di Taman Kanak-kanak Pertiwi Malakan Kecamatan Tondong Tallasa Kabupaten Pangkep”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap penerapan metode bercakap-cakap dengan media gambar terhadap hasil belajar bahasa yaitu dapat dikatakan $t_{hitung} 4.344 > t_{tabel} 2.228$.

Adapun persamaan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis dan penelitian yang dilakukan oleh Suryanita dengan penelitian yang

dilakukan oleh penulis adalah variabel Y yaitu kemampuan berbicara serta subjek yang ditelitinya adalah kelompok B. Kemudian perbedaannya terlihat dari pendekatan penelitian Risky menggunakan penelitian eksperimen, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian korelasi dan penggunaan media pada metode bercakap-cakap, Risky menggunakan media gambar sedangkan penulis menggunakan media *pop-up book*.

3. Dinda Lestari (2020) dengan judul penelitian “Pengaruh metode bercakap-cakap dengan media gambar berseri terhadap keterampilan berbicara anak di kelompok B RA Athfalmau’izah Hasanah Kecamatan Tambang”. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh yang cukup signifikan setelah dilakukannya metode bercakap-cakap dengan media gambar seri terhadap keterampilan berbicara anak kelompok B di RA Mau’izah Hasanah Kecamatan tambang, ini terbukti dari hasil t_{hitung} 1,890 > t_{tabel} 1,734.

Terdapat persamaan antara penelitian yang dilakukan penulis dan juga penelitian yang dilakukan oleh Dinda yaitu sama-sama subjek penelitiannya kelompok B dan persamaan pada variabel Y yaitu berkaitan dengan kemampuan berbicara. Kemudian perbedaan antara keduanya ialah terlihat pada penelitian yang digunakan, Risky menggunakan penelitian eksperimen sedang penulis menggunakan penelitian korelasi serta perbedaan pada media yang digunakan pada kegiatan bercakap-cakap, Risky menggunakan media gambar berseri sedangkan penulis menggunakan media *pop-up book*.

4. Dwi Qorini Miratanti (2017) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok A2 Melalui Metode Ber cerita dengan Media *Pop-Up Book* di TK Darus Sholah Tegal Besar Jember”. Hasil dari penelitiannya menunjukkan oleh Dwi terdapat peningkatan pada kemampuan berbicara anak, ini terbukti dengan adanya peningkatan pada siklus I yaitu sebesar 74,58 dengan presentase 65% dan pada siklus II meningkat menjadi 87,33 dengan presentase 90%.

Adapun kesamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan penelitian yang telah dilakukan oleh Dwi ialah pada variabel X yang ingin di kembangkan atau ditingkatkannya dan media yang digunakan yaitu media *pop-up book*. Perbedaannya yaitu terdapat pada subjek yang di teliti oleh Dwi adalah kelompok A sedangkan subjek yang penulis teliti ialah kelompok B, serta metode penelitian yang digunakan oleh Dwi yaitu menggunakan pendekatan PTK, sedangkan penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian korelasi.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG